

INTERVENSI *PHONOLOGICAL AWARENESS* DALAM MENINGKATKAN *EMERGENT LITERACY SKILL* PADA ANAK USIA DINI

Nirwana Permatasari

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin
Nir1apsy05@yahoo.co.id

Yassir ArafatUsman

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin
yazz.arafat@gmail.com

Nur Syamsu Ismail

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin
Syammail87@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *phonological awareness* terhadap *emergent literacy skill* pada anak usia dini. Penelitian ini berangkat dari kesulitan yang dialami anak dalam memetakan ide ke dalam bahasa yang disebabkan karena anak memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti penguasaan struktur bahasa, kosakata dan imbuhan. Oleh karena itu, dilakukan penelitian menggunakan pengembangan model intervensi *phonological awareness* untuk dapat meningkatkan *emergent literacy skill* anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode intervensi yang diberikan kepada 20 anak di TK A dan TK B. Pelaksanaan intervensi dilakukan dengan intensitas 12 kali pertemuan pada masing-masing TK. Instrumen yang digunakan untuk pretest dan posttest adalah *Alphabet Letter Recognition Test* untuk menguji kemampuan bahasa anak. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah Paired T Test. Hasil analisis data menunjukkan bahwa intervensi *phonological awareness* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *emergent literacy skill* pada 20 anak di kedua TK. Melalui hasil penelitian ini, diperoleh gambaran terkait pentingnya pemberian intervensi *phonological awareness* untuk dapat mengembangkan *emergent literacy skill* yang turut mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: anak usia prasekolah, perkembangan bahasa, *emergent literacy skill*, *phonological awareness*.

Abstract

The research aims to determine the effect of phonological awareness on emergent literacy skills in children with early age. This study was conducted in a response to the difficulties experienced by children in mapping ideas into language due their limitations such as language structure competence, vocabularies, and affixes. Thus, an experimental study with the development of a phonological awareness intervention model was employed to improve emergent literacy skills of early childhood. An intervention method was used among 20 children in two kindergartens. The experiment was performed in 12 meetings in each kindergarten. The subjects underwent the pre-test and post-test of the Alphabet Letter Recognition test to assess the language skills. Paired T Test was performed to analyze the data. The results indicate that phonological awareness interventions had a significant influence on emergent literacy skills of all subjects. This study presents an overview regarding the importance of providing phonological awareness interventions to develop emergent literacy skills that contribute to the development of language acquisition of children with early age.

Keywords: children with early age, language development, emergent literacy skill, phonological awareness

Pendidikan anak usia dini merupakan kunci utama sukses sebuah program pendidikan nasional suatu bangsa. Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga pendidikan anak usia dini (PAUD) harus bertitik tolak dari kaidah belajar sambil bermain. Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan pembiasaan meliputi sosial, emosi,

kemandirian, moral, dan nilai-nilai agama, serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, dan fisik motorik. Salah satu aspek perkembangan yang juga penting dikembangkan pada masa usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Indriati (2015) mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa dapat diperoleh apabila

anak memiliki kemampuan berbicara dengan baik. Bahasa yang dimaksud adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, sementara kemampuan bicara lebih berkonotasi ke produksi bunyi. Kridalaksana (Indriati, 2015) mengatakan bahwa dalam Bahasa Indonesia terdapat kurang lebih 30 fonem, tetapi memiliki lebih dari 80.000 kata yang mengandung fonem tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan fonem sangat penting dan menjadi dasar untuk menguasai kata-kata dalam Bahasa Indonesia. LeComer (Indriati, 2015) mengemukakan bahwa salah satu gangguan yang memberikan kontribusi terhadap keterlambatan bicara dan berbahasa pada anak adalah gangguan fonologi, yaitu kelemahan dalam mengartikulasikan berbagai bunyi wicara yang berbeda. Lonigan, dkk. (2009) menunjukkan bahwa berbagai penelitian telah membuktikan mengenai penyebab utama seorang anak memiliki kesulitan dalam membaca yaitu terkait kemampuan proses fonologis yang dimiliki anak.

Aspek perkembangan bahasa pada anak erat pula kaitannya dengan kemampuan membaca. Chall (McKenna & Stahl, 2009) mengemukakan bahwa tahap awal perkembangan membaca pada masa anak usia dini yaitu dari lahir hingga usia akhir Taman Kanak-Kanak disebut dengan emergent literacy, yang merupakan fase dimana anak mulai memahami fungsi dari bahasa tertulis, alfabet dan kesadaran terhadap fonem (phonological awareness). Bromley (dalam Dhieni, Fridani, Yarmi & Kusniaty, 2009) mengungkapkan bahwa terdapat empat aspek yang dapat mendukung kesiapan dalam perkembangan bahasa yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Wiyani (2014) mengatakan bahwa pengembangan kemampuan bahasa meliputi pengembangan aspek mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Berdasarkan karakteristik anak usia dini, aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara yang sangat berkaitan dengan kesadaran fonologis anak terkait sistem suara yang ada dalam bahasa.

Beberapa penelitian yang mengaitkan antara phonological awareness dengan emergent literacy skill pada anak membuktikan bahwa kemampuan proses fonologis dapat menjadi prediktor terhadap perkembangan kemampuan membaca. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Lonigan, dkk. (2009) menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek yaitu *phonological awareness*, *phonological memory*, dan *phonological access* yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan (emergent literacy) pada anak-anak usia prasekolah yaitu usia dua hingga lima tahun yang berbicara menggunakan Bahasa Inggris, tetapi aspek yang secara konsisten memberikan

kontribusi adalah aspek phonological awareness. Schmitz (2011) juga mengembangkan aspek kesadaran fonologis dalam meningkatkan keterampilan membaca anak usia dini dalam Bahasa Inggris.

Melihat keterkaitan kedua aspek yaitu phonological awareness dan emergent literacy skill pada anak, maka penulis tertarik untuk mengkaji terutama dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu terkait kedua hal ini lebih banyak menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, penulis tertarik untuk mengkaji terutama pada anak-anak yang besar dan menetap di Kota Makassar. Hal ini berdasar pada anggapan bahwa dalam komunikasi sehari-hari biasanya menggunakan Bahasa Indonesia yang dicampur dengan logat Makassar. Perpaduan ini melahirkan sebuah logat khas Makassar yang tergolong unik, terutama dengan adanya tambahan imbuhan seperti 'mi', 'ji', 'ko', 'pi', 'ma', 'ka', dan 'na'. Bahasa lain yang juga tergolong unik yang sering diucapkan oleh orang Makassar adanya penambahan atau penghilangan huruf G pada suatu kata, misalnya kata makan disebut makang, kata ujung disebut ujun, dsb. Adanya pengucapan yang tidak baku ini dalam sehari-hari, tentunya memberikan kontribusi dalam perkembangan bahasa anak di Kota Makassar. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam bagaimana pengaruh dan model intervensi *phonological awareness* yang dapat diterapkan pada anak usia dini di Kota Makassar dalam upaya meningkatkan *emergent literacy skill*.

Wiyani (2014) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan kemampuan berbicaranya maka anak-anak usia dini dapat mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Terdapat tiga fungsi bahasa bagi anak usia dini yaitu sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan anak, untuk menjalin komunikasi dengan orang lain, dan sebagai alat yang digunakan anak untuk hidup bersama dengan orang lain di sekitarnya.

Terdapat empat aspek bahasa yang harus dikuasai untuk dapat berkomunikasi dengan efektif yaitu fonologi, semantik, sintaksis dan pragmatik. Fonologi merupakan pengetahuan mengenai sistem suara yang dipergunakan dalam bahasa dan merupakan aturan untuk mengkombinasikan suara-suara tersebut. Semantik adalah pemahaman tentang unit dasar bahasa (morfem) yang merepresentasikan arti kata dan arti kalimat. Sintaksis merupakan aturan untuk mengkombinasikan kata-kata menjadi frasa atau kalimat yang berarti. Sementara pragmatik adalah prinsip bagaimana bahasa dipergunakan dalam situasi sosial yang berbeda-beda (Wiyani, 2014).

Madyawati (2016) menambahkan bahwa anak usia empat tahun ke atas, perkembangan bahasanya sudah memasuki tahap linguistik keempat yaitu bahasa menjelang dewasa/pradewasa. Anak pada tahap ini sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak rumit. Kemampuan menghasilkan kalimat telah beragam, ada kalimat pernyataan/kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat tanya. Kemunculan kalimat-kalimat rumit menandakan adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak. Clark (Madyawati, 2016) mengungkapkan bahwa anak usia empat tahun ke atas masih mengalami kesulitan bagaimana memetakan ide ke dalam bahasa. Anak memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti penguasaan struktur bahasa, kosakata dan imbuhan.

Emergent Literacy Skill

Chal (McKenna & Stahl, 2009) mengungkapkan emergent literacy skill adalah suatu keterampilan yang dimiliki anak sebagai tahap awal perkembangan membaca yang terjadi dari lahir hingga usia akhir Taman Kanak-Kanak, dimana anak mulai memahami fungsi bahasa secara tertulis, memahami alfabet, dan memiliki kesadaran terhadap fonem. Adapun komponen yang terdapat dalam emergent literacy skill yang terutama adalah adanya kaitannya terhadap kemampuan membaca, yang terdiri dari kemampuan menjelaskan, *conventions of print*, *phonological awareness*, *syntactic awareness*, *phonological memory*, dan *rapid naming*.

Chal (McKenna & Stahl, 2009) menguraikan tentang perkembangan kemampuan membaca berdasar pada tahapan usia yang dikelompokkan menjadi enam tahap, yaitu:

- *Emergent literacy*, tahap dimana anak sudah mulai memahami fungsi bahasa, alfabet dan memiliki kesadaran fonem (usia 0 hingga akhir Taman Kanak-Kanak).
- *Decoding*, perkembangan yang dimulai dari permulaan kelas I Sekolah Dasar, dimana anak mulai memahami kaitan antara huruf dan bunyi.
- *Confirmation and fluency*, perkembangan yang dimulai dari akhir kelas I Sekolah Dasar dimana anak mulai dapat secara otomatis mengenali sebuah kata.
- *Learning the new*, dimulai sejak anak kelas IV SD hingga tingkat SMP, dimana proses membaca bertujuan untuk mempelajari sebuah pengetahuan dan pemahaman kosakata.
- *Multiple view points*, perkembangan membaca di tahap jenjang SMA, dimana anak mulai bersikap kritis terhadap bacaan dengan melihat berbagai sumber yang ada.

- *Worldview*, perkembangan di tahap menjelang akhir jenjang pendidikan dimana anak semakin mengembangkan pengetahuan dengan topic yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya.

Anak yang berada pada tahap kedua di Taman Kanak-Kanak termasuk tahap awal pada proses perkembangan membaca yaitu tahap emergent literacy. Pada tahap ini anak nampaknya masih berpura-pura membaca, seolah-olah hanya bercerita ketika melihat sebuah halaman dalam buku yang pernah dibacakan kepadanya, mampu mengenal huruf, mengerti beberapa simbol yang ada, mengetahui tulisan namanya dan mencoba menulis. Orangtua sebagai pendamping utama dalam perkembangan bahasa anak diharapkan mampu memberikan dukungan terhadap ketertarikan anak pada buku-buku dengan melakukan kegiatan membaca bersama serta menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan anak seperti kertas, buku, alat tulis, dsb. Pada tahap ini, anak biasanya lebih mampu mengerti gambar dalam buku lewat cerita yang didengarnya daripada memahami tulisan yang ada (McKenna & Stahl, 2009).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan 7 tingkat pencapaian perkembangan keaksaraan yang harus dicapai oleh anak usia 5 tahun. Pertama, anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenalnya. Kedua, anak dapat mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya. Ketiga, anak dapat menyebutkan kelompok gambar yang mempunyai bunyi/huruf awal yang sama. Keempat, anak mampu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Kelima, anak mampu membaca nama sendiri. Keenam, anak mampu menuliskan nama sendiri. Ketujuh, anak mampu memahami arti kata dalam cerita.

Phonological Awareness

Phonological awareness merupakan sebuah konsep yang menunjukkan adanya suatu kepekaan atau sensitivitas seseorang terhadap struktur dari sebuah kata dalam bahasa (Torgesen, Morgan & Davis, 1992). Berk (2012) menambahkan bahwa phonological awareness adalah kemampuan untuk dapat mengerti bahwa bahasa yang diucapkan memiliki beberapa bunyi yang sifatnya individual. *Phonological awareness* ini terkait dengan kemampuan untuk merefleksikan struktur bunyi dari bahasa yang diucapkan dan menjadi indikasi adanya kepekaan pada anak terhadap perubahan bunyi dalam kata untuk menjadi rima dan dapat diucapkan, hal ini kemudian menjadi prediktor utama dari kemampuan literasi awal dan perkembangan kemampuan membaca. Schuele dan Boudreau (2008) mengungkapkan bahwa tugas-tugas yang diberikan untuk dapat mengetahui

kemampuan phonological awareness seharusnya tidak melibatkan stimulus yang tercetak. Tugas-tugas yang dapat diberikan untuk mengetahui kemampuan phonological awareness sebaiknya berupa tugas yang mengharuskan seorang anak untuk dapat menganalisa, menentukan, atau memanipulasi bunyi pada kata yang diucapkan. Dengan kata lain, stimulus yang diberikan sebaiknya berupa ucapan. Seorang anak harus mampu menyadari bahwa secara alamiah setiap kata terdiri dari satuan bunyi. Oleh karena itu, saat kemampuan *phonological awareness* berkembang, maka pengetahuan akan ortografi tulisan pun juga akan berkembang. *Phonological awareness* meliputi kemampuan untuk dapat mengidentifikasi, menggabungkan, memisahkan dan memanipulasi bunyi dalam sebuah kata. Perkembangan *phonological awareness* anak sampai akhir taman kanak-kanak hanya sampai pada memisahkan bunyi dari sebuah kata yang terdiri dari 2-3 bunyi huruf. Dengan kata lain, *phonological awareness* merupakan sebuah kepekaan yang dimiliki anak untuk mengerti dan mengucapkan kembali sebuah kata yang terdiri dari satuan bunyi yang jika dipadankan dengan bunyi lainnya dapat menjadi bunyi yang berbeda, berbeda sebagian ataupun tidak memiliki perbedaan sama sekali.

Menn dan Stoel-Gammon (Santrock, 2007) mendefinisikan fonologi sebagai sistem suara dari suatu bahasa, termasuk suara-suara yang digunakan dan bagaimana suara-suara tersebut dikombinasikan. Fonem merupakan unit dasar dari suara dalam suatu bahasa atau merupakan unit terkecil dari suara yang mempengaruhi makna. Terdapat strategi-strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan bahasa pada anak, yaitu recasting (penyusunan kembali), expanding (perluasan), dan labeling (penandaan). Recasting adalah memparafrasekan (menyusun ulang) sesuatu yang telah diucapkan anak, mungkin mengubahnya menjadi sebuah pertanyaan. Expanding adalah menyatakan kembali apa yang diucapkan anak dalam bentuk linguist yang lebih rumit. Labeling adalah mengidentifikasi nama-nama objek atau mengidentifikasi kata-kata yang diasosiasikan dengan objek.

Adapun dimensi-dimensi dalam *phonological awareness* (Runge dan Watkins, 2006), diantaranya:

1. Kategorisasi bunyi, penggabungan bunyi, pemisahan bunyi dan manipulasi bunyi, berikut tahapan tugas masing-masing:
 - Kategorisasi bunyi: mencari gambar yang bunyi awalnya sama, mencari gambar dengan bunyi awal yang berbeda dengan menggunakan gambar, mengucapkan kata dengan bunyi awal yang diberikan, menyelesaikan bunyi dari sebuah kata yang diperlihatkan dari sebuah gambar.

- Penggabungan bunyi: anak mampu memilih gambar yang sesuai dengan stimulus verbal yang diberikan, mengucapkan kata yang sesuai dengan stimulus verbal yang diberikan dan tugas terakhir anak diminta menggabungkan dua buah kata yang memiliki arti yang berbeda.
 - Pemisahan bunyi: anak mampu menentukan berapa bunyi yang didengar, mengucapkan sebuah kata secara perlahan sesuai dengan urutan fonem, dan pada tugas terakhir anak mengeja kata sesuai dengan fonem.
 - Manipulasi bunyi: anak mampu menunjuk gambar yang sesuai dengan stimulus verbal yang diberikan, tugas kedua hampir sama dengan tugas pertama tetapi cara menjawab dengan mengucapkan tanpa adanya visual stimulus, tugas selanjutnya adalah dengan mengucapkan sebuah kata yang tepat jika ada fonem yang diganti.
2. Rima, terdiri dari empat tugas yaitu menentukan apakah kata yang diucapkan memiliki rima yang sama atau tidak, memilih gambar yang memiliki rima yang sama dengan kata yang diucapkan, mengucapkan kata yang memiliki rima yang sama dengan kata yang menjadi stimulus, pada tugas terakhir anak diberikan sebuah gambar kemudian diminta untuk mengucapkan nama dari gambar tersebut serta kata lain yang memiliki rima yang sama dengan gambar tersebut.

Otto (2015) mengemukakan bahwa perkembangan pengetahuan fonetik pada anak usia taman kanak-kanak dicirikan dengan meningkatnya kesadaran metalinguistik serta anak semakin menyadari bahwa bahasa, dialek, dan register yang berbeda diucapkan dalam situasi dan kondisi yang juga berbeda. Terdapat dua pembagian pengetahuan fonetik yaitu pada bahasa lisan dan bahasa tulis. Pertama, Buchoff dan Colgin (Otto, 2015) mengemukakan bahwa pemahaman anak mengenai kemiripan dan perbedaan dapat diamati dalam permainan lisan mereka. Anak bisa jadi fokus secara tiba-tiba pada rima dan ritme lisan ketika sedang ikut bermain, dimana permainan yang menyenangkan akan meningkatkan kesadaran anak mengenai pola bunyi dan perbedaan bunyi. Perolehan pengetahuan fonetik juga dibuktikan oleh kemampuan anak dalam membedakan kemiripan pada bunyi awal dan akhir. Pemahaman anak mengenai aliterasi (kemiripan bunyi awal) dan rima berkontribusi terhadap perolehan membaca dalam dua cara yaitu sebagai pertanda anak mampu membedakan fonem dan membantu anak untuk melihat kemiripan pada pola-pola ujaran. Kedua, pada bahasa tulis anak dapat menunjukkan bukti pengetahuan fonetik dalam usahanya untuk membaca ketika mereka mulai fokus terhadap hubungan huruf dan bunyi. Sulzby (Otto, 2015) mengungkapkan bahwa ketika anak diminta

untuk membaca sebuah buku yang ceritanya familiar, beberapa anak sangat berusaha seolah-olah mengejanya dengan fokus pada buku dihadapannya. Ketika mereka mengalami kesulitan, beberapa anak kemudian menolak untuk membaca, hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka mengetahui sumber ceritanya tetapi mereka tidak bisa mengejanya maka penolakan seperti ini menunjukkan pemahaman anak mengenai pentingnya mengeja pada membaca yang sebenarnya.

METODE

Adapun tahapan penelitian terbagi dua proses utama yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan, dimulai dengan melaksanakan proses FGD dengan melibatkan orangtua dan guru yang bertujuan memahami pencapaian perkembangan bahasa anak dan berguna sebagai acuan dalam pembuatan RKH (Rencana Kegiatan Harian) dan indikator pencapaian perkembangan bahasa anak. Indikator pencapaian kompetensi dalam perkembangan bahasa anak pada jenjang akhir Taman Kanak-Kanak yaitu anak mampu untuk membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata tertentu, hal ini sesuai dengan teori perkembangan anak usia dini. Setelah penyusunan RKH, maka dilakukan pretest terhadap pencapaian kemampuan membaca (Alphabet Letter Recognition Test). Adapun pelaksanaan intervensi akan dilakukan dengan intensitas 12 kali pertemuan dengan durasi pertemuan yaitu 20 hingga 30 menit. Selanjutnya, dilakukan posttest terhadap pencapaian perkembangan bahasa anak dan ditutup dengan mengadakan pelatihan intervensi kepada guru-guru di sekolah.

Intervensi *phonological awareness* yang diberikan terdiri dari 8 subtes yang mewakili dimensi dalam kesadaran fonologis yaitu *rhyming*, *blending*, *segmentation*, dan *manipulation* (Lonigan, dkk., 2009). Berikut uraiannya:

- *Rhyming Identification – Oddity Task*, anak diminta untuk melakukan identifikasi terhadap kata yang mempunyai rima/bunyi akhir yang berbeda. Pada penelitian ini, subyek hanya fokus terhadap kata-kata dari soal dan tidak menggunakan kartu bergambar.
- *Rhyming Identification – Matching Task*, anak diminta untuk melakukan identifikasi terhadap kata yang memiliki bunyi yang sama dengan kata yang diucapkan oleh pemeriksa.
- *Blending Syllable*, anak diminta untuk dapat menggabungkan beberapa suku kata menjadi sebuah kata. Penulis akan menggunakan jari tangan yang diregangkan untuk menunjukkan pemisahan dan merapatkan jari tangan untuk menunjukkan bahwa kata tersebut harus dibaca sebagai satu kata untuk menghindari “sekedar meniru” ucapan peneliti.

- *Syllable Segmentation*, anak diminta untuk dapat memisahkan bunyi suku kata dari kata yang didengarnya. Penulis juga meminta anak untuk menunjukkan pemisahannya dengan menggunakan jari jika diperlukan.
- *Syllable Manipulation*, anak diminta untuk mengucapkan sebuah kata yang bunyi suku kata awal atau akhir sudah dihilangkan.
- *Phoneme Blending*, anak diminta untuk dapat mengidentifikasi bunyi fonem dari sebuah kata. Penulis mengucapkan bunyi fonem secara perlahan dan meminta anak untuk menebak kata tersebut.
- *Phoneme Segmentation*, anak diharapkan mampu untuk dapat memisahkan sebuah kata sesuai dengan bunyi fonem yang berurutan.
- *Phoneme Manipulation*, anak diminta untuk melakukan identifikasi terhadap sebuah kata yang dihilangkan sebuah bunyi fonem.

Lokasi penelitian yaitu dua TK yang berada di satu lokasi yaitu Perumahan Dosen UNHAS yaitu TK A dan TK B.

Desain penelitian yang dilakukan menggunakan metode eksperimen, sebagai metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap kondisi yang terkendali yaitu pemberian perlakuan/intervensi *phonological awareness* terhadap *emergent literacy* anak usia dini. Adapun manipulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah manipulasi instruksi sesuai tahapan dalam *phonological awareness*. Penelitian juga dilakukan dalam setting alamiah, yaitu sesuai dengan kondisi sehari-hari saat anak berada di sekolah, atau disebut dengan *controlled field experiment*.

Instrumen yang digunakan untuk pretest dan posttest adalah Alphabet Letter Recognition Test oleh Potter (2010) yang dimodifikasi penulis serta menggunakan beberapa buku cerita bergambar untuk menguji kemampuan membaca anak. Tujuan dari alat tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak akan huruf alfabet.

Pengolahan data menggunakan Paired T Test untuk menguji efektivitas suatu perlakuan dalam hal ini intervensi *phonological awareness* terhadap suatu besaran variabel yang ingin ditentukan yaitu *emergent literacy skill* anak usia dini, melalui hasil perbandingan rata-rata nilai pretest dengan rata-rata nilai posttest dari satu sampel/kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil *Pretest* dan *Posttest* TK A

Tes yang digunakan adalah *Alphabet Letter Recognition Test* dengan subtes berjumlah 4 yang terdiri atas pengenalan huruf, kata dengan konsonan, dan kalimat. Nilai maksimal yang dapat diperoleh melalui tes ini adalah 97. Tabel berikut terdiri atas penjelasan rinci

mengenai hasil *pretest* dan *posttest* 10 subjek yang telah dipilih di TK AUnhas :

Tabel 1 :Hasil_*Pretest* dan *Posttest*_TK_A

No. Responden	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	52	63
2	11	45
3	84	97
4	20	46
5	96	97
6	69	96
7	16	50
8	11	94
9	47	64
10	14	45

Taraf signifikansi dari analisa data hasil *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel beserta dengan nilai *p-value*. Hasil menunjukkan nilai df (derajat kebebasan) sebesar 9 sehingga diperoleh nilai t-tabel 2,262 (Hadi, 2015). Adapun t-hitung dalam tabel tersebut bernilai 3,674 yang berarti lebih besar dibandingkan dengan t-tabel (t-hitung > t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi *flash card* memberikan pengaruh terhadap kemampuan *phonological awarness* anak di TK A Unhas. Adapun nilai *p-value* pada kolom signifikansi sebesar 0,005 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan yang signifikan dari hasil *pretest* dan *posttest*. Di mana hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan dari nilai *pretest* sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai negatif pada t-hitung yang menunjukkan bahwa nilai *pretest* lebih rendah dibandingkan dengan nilai *posttest*.

B. Hasil Analisis Data *Pretest* dan *Posttest* TK B

Tabel 2: Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Bahasa Subjek di TK B

No. Responden	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	22	92
2	37	90
3	46	90
4	40	68
5	28	79
6	32	88
7	41	82
8	43	93
9	35	70
10	24	46

Taraf signifikansi dari analisa data hasil *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel beserta dengan nilai *p-value*. Hasil

menunjukkan nilai df (derajat kebebasan) sebesar 9 sehingga diperoleh nilai t-tabel 2,262 (Hadi, 2015). Adapun t-hitung dalam tabel tersebut bernilai 10,046 yang berarti lebih besar dibandingkan dengan t-tabel (t-hitung > t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi *flash card* memberikan pengaruh terhadap kemampuan *phonological awareness* anak di TK B. Adapun nilai *p-value* pada kolom signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan yang signifikan dari hasil *pretest* dan *posttest*. Di mana hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan dari nilai *pretest* sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai negatif pada t-hitung yang menunjukkan bahwa nilai *pretest* lebih rendah dibandingkan dengan nilai *posttest*.

Melalui hasil yang telah diperoleh maka dapat dinyatakan bahwa pemberian intervensi *phonological awareness* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *emergency skill* anak di TK A dan TK B. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh kemampuan fonologis anak terhadap *emergency skill* atau keterampilan dalam kemampuan membaca pada anak. Lonigan, dkk. (2009) menunjukkan bahwa berbagai penelitian telah membuktikan mengenai penyebab utama seorang anak memiliki kesulitan dalam membaca yaitu terkait kemampuan proses fonologis yang dimiliki anak. Dalam hal ini dinyatakan bahwa aspek kesadaran fonologis yang dimiliki oleh anak mampu untuk meningkatkan keterampilan membaca awal anak usia dini.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diperolehnya hasil tersebut, pertama, yaitu kemampuan anak dalam berbicara. Berdasarkan hasil pencatatan observasi diperoleh bahwa anak yang aktif berbicara menunjukkan peningkatan keterampilan membaca yang signifikan disetiap harinya. Hasil yang sama juga diperoleh pada anak-anak yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik kepada teman-teman, guru dan peneliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Indriati (2015) yang mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa dapat diperoleh apabila anak memiliki kemampuan berbicara dengan baik. Bahasa yang dimaksud adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, sementara kemampuan bicara lebih berkonotasi ke produksi bunyi.

Kedua, faktor usia yang dimiliki oleh anak juga memberikan pengaruh pada hasil yang diperoleh. Dalam hal ini diketahui bahwa anak-anak yang aktif berpartisipasi dalam setiap intervensi yang diberikan pada umumnya berasal dari anak yang berusia diatas 4 tahun yaitu 5 dan 6 tahun. Partisipasi aktif yang

ditunjukkan berupa keinginan untuk menulis nama sendiri, mendengarkan instruksi dengan seksama dan menanggapi pertanyaan dari peneliti. Akan tetapi, secara teoritis pada dasarnya anak usia 4 tahun seyogianya telah memiliki kemampuan tersebut. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Wiyani (2014) bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun ke atas terdiri atas kemampuan dalam menggunakan 1000 hingga 2500 kata dan terus berkembang seiring usia, mulai bisa bercerita, menyalin huruf-huruf, menulis namanya sendiri, merangkai kata-kata, anak dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar, menguasai 90% fonem dan tata bahasa yang digunakan, serta mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan berupa kemampuan mendengar dengan baik dan menanggapi pembicaraan tersebut. Meski demikian, dalam penelitian ini diperoleh bahwa perbedaan usia yang dimiliki oleh subjek turut memberikan pengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan membacanya.

Ketiga, pemberian intervensi *phonological awareness* dengan model interaktif secara tatap muka antara peneliti dan subjek menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan *emergency skill* anak dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan model intervensi tersebut memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk bereksplorasi menyelesaikan setiap *trial* yang diberikan sesuai dengan kemampuannya tanpa harus membandingkan hasil kerjanya dengan anak lainnya. Selain itu, peneliti juga dapat menjaga fokusnya dalam memberikan intervensi karena hanya menghadapi 1 anak saja. Keefektifan model interaktif ini sejalan dengan pernyataan Schuele dan Boudreau (2008) bahwa tugas-tugas yang diberikan untuk dapat mengetahui kemampuan *phonological awareness* seharusnya tidak melibatkan stimulus yang tercetak. Tugas-tugas yang dapat diberikan untuk mengetahui kemampuan *phonological awareness* sebaiknya berupa tugas yang mengharuskan seorang anak untuk dapat menganalisa, menentukan, atau memanipulasi bunyi pada kata yang diucapkan. Dengan kata lain, stimulus yang diberikan sebaiknya berupa ucapan. Seorang anak harus mampu menyadari bahwa secara alamiah setiap kata terdiri dari satuan bunyi.

Faktor keempat yaitu bantuan media bergambar ataupun melalui buku cerita dalam pelaksanaan *trial* memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat bermain dan bereksplorasi selama proses intervensi berlangsung. Buchoff dan Colgin (Otto, 2015) mengemukakan bahwa anak-anak dapat fokus secara tiba-tiba pada rima dan ritme lisan ketika sedang ikut bermain, dimana permainan yang menyenangkan akan meningkatkan kesadaran anak mengenai pola bunyi dan perbedaan bunyi. Adapun faktor selanjutnya yaitu ketahanan belajar yang dimiliki oleh

masing-masing anak. Hasil pencatatan observasi menunjukkan bahwa anak yang menunjukkan peningkatan yang besar adalah anak yang memiliki ketahanan belajar yang tinggi. Di mana mereka akan tetap bertahan untuk fokus menyelesaikan *trial* hingga selesai tanpa terdistraksi oleh hal-hal diluar dirinya. Akan tetapi, anak dengan ketahanan belajar yang rendah yang ditunjukkan oleh sikap mudah menyerah, mudah mengalihkan perhatian pada hal-hal diluar dirinya dan menolak untuk menyelesaikan intervensi, tercatat menunjukkan peningkatan yang lebih kecil dibandingkan dengan anak yang memiliki ketahanan belajar yang lebih tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat dinyatakan bahwa pemberian intervensi *phonological awareness* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *emergency skill* anak di TK A dan TK B. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kepekaan atau sensitivitas anak terhadap struktur dari sebuah kata dalam bahasa yang disajikan melalui pemberian intervensi *phonological awareness*. Dengan kata lain, melalui aspek kesadaran fonologis yang dimiliki oleh anak mampu untuk meningkatkan keterampilan membaca awal anak usia dini.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

Orangtua diharapkan mampu memberikan intervensi-intervensi dan upaya-upaya untuk mendukung perkembangan otak anak, karena memberi dampak yang paling besar dan menentukan kehidupan anak selanjutnya. Upaya-upaya tersebut harus dilakukan tepat waktu sehingga perkembangan otak mencapai potensi yang paling optimal, khususnya dalam perkembangan bahasa dan bicara anak. Meskipun proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang dewasa atau orang tua di sekitar anak.

Guru dan sekolah diharapkan mampu menyediakan fasilitas penerapan stimulasi melalui media-media edukatif maupun metode intervensi yang bervariasi. Dengan demikian, tidak hanya orangtua namun guru dan sekolah dituntut agar lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam mengembangkan kemampuan anak, khususnya dalam aspek perkembangan bahasa dan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

Berk, E.L. 2012. *Development through the lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., & Kusniaty. 2009. *Metode pengembangan bahasa*. Modul Pendidikan Bahasa, 1, 1-28.
- Indriati, E. 2015. *Kesulitan bicara dan berbahasa pada anak: Terapi dan strategi orang tua*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lonigan, C.J., Anthony, J.L., Philips, B.M. Purpura, D.J., Wilson, S.B., & McQueen, J.D. 2009. The nature of preschool phonological processing abilities and their relations to vocabulary, general cognitive abilities, and print knowledge. *Journal of Educational Psychology*, 2, 345-358.
- Madyawati, L. 2016. *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- McKenna, M.C. & Stahl, K.A.D. 2009. *Assessment for reading instruction*. New York: Guilford Press.
- Otto, B. 2015. *Language development in early childhood*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Potter, D.L. 2010. *Don Potter's alphabet writing and identificatiob fluency materials*. (www.blendphonics.org)
- Runge, T.J. & Watkins, M.W. 2006. The structure of phonological awareness among kindergarten students. *School Psychology Review*, 35, 3, 370-386.
- Santrock, J.W. 2007. *Child development*. Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Schmitz, S.L. 2011. *The development of phonological awareness in young children: Examining the effectiveness of a phonological awareness program*. The university of Nebraska-Lincoln, ProQuest Dissertations Publishing.
- Schuele, C.M. & Boudreau, D. 2008. Phonological awareness intervention: Beyond the basics. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 39, 3-20.
- Torgesen, J.K., Morgan, S.T., & Davis, C. 1992. Effects of two types of phonological awareness training on world learning in kindergarten children. *Journal of Educational Psychology*, 84 (3), 364-370.
- Wiyani, N.A. 2014. *Psikologi perkembangan anak usia dini: Panduan bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memahami serta mendidik anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.